

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan kondisi dimana saluran kemih terinfeksi oleh pathogen yang menyebabkan peradangan dan inflamasi. Saluran kemih sendiri adalah sistem organ yang memproduksi, menyimpan dan membuang urin. Pada manusia, sistem ini terjadi pada ginjal, uruter dan kandung kemih serta uretra. Letak saluran kemih dan gastro intestinal sangat berdekatan sehingga sangat besar kemungkinan terjadinya translokasi bakteri dari saluran cerna menuju saluran kemih. Apabila bakteri berpindah dan terdeteksi dalam urin maka disebut sebagai bakteriuria (Raju dan Tiwari, 2001).

Infeksi saluran kemih dapat terjadi baik di pria maupun wanita dari semua umur dari kedua jenis kelamin ternyata wanita lebih sering menderita infeksi dari pada pria dikelompokkan wanita yang tidak menikah angka kejadian ISK lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang sudah menikah (Samira dkk, 2005). Lebih kurang 35% kaum wanita selama hidupnya pernah menderita ISK akut dan umur tersering adalah di kelompokan umur antara 20 sampai 50 tahun (Tessy dan Ardaya, 2001; Carson, 1982).

Infeksi saluran kemih dapat di sebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme, terbanyak adalah bakteri. Penyebab lain meskipun jarang ditemukan adalah jamur, virus, klamidia, parasit, mikobakterium. Didasari hasil pemeriksaan biakan air kemih kebanyakan ISK disebabkan oleh bakteri gram negatif yang biasa ditemukan di saluran kemih (Carson, 1982 dan Baron, 1994 dkk).

Bakteriuria ialah air kemih yang di idalamnya ada bakteri bukan cemaran flora normal uretra, atau ditemukan flora normal dalam jumlah yang bermakna pada pemeriksaan laboratorik, baik yang disertai gejala ataupun tanpa gejala (Catrel, 1994).

Data penelitian epidemiologi klinik melaporkan 25-35% perempuan dewasa pernah mengalami infeksi saluran kemih (ISK). Perempuan umumnya empat sampai

lima kali lebih mungkin terinfeksi ISK dibandingkan pria (Sotele dan Wastney, 2003). Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit mendapat antibiotik. Dari presentasi tersebut 20-65% penggunaan antibiotik tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah resistensi dan efek obat yang tidak kehendaki (Lestari dkk, 2011).

Berdasarkan penelitian Handayaningsih (2006) tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih rawat inap di RSUD Wonosobo tahun 2005, didapat ketepatan pemilihan antibiotik sebesar 4,93% sesuai dengan Standar Pelayanan Medis RSUD Wonosobo. Dengan penggunaan antibiotik yang paling banyak digunakan pada penatalaksanaan infeksi saluran kemih adalah siprofloksasin (61,72%), amoksisilin (43,20%), sefotaksim (37,03%) dan ampisilin (4,93%) (Handayaningsih, 2006).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RS Aloe saboe tahun 2015, Penyakit Infeksi saluran kemih ditahun 2015 yaitu pada bulan Januari berjumlah 6 orang, Februari 1 orang, Maret 1 orang, April 3 orang, Mei 2 orang, Juni 3 orang, Juli 4 orang, Agustus 3 orang, September 2 orang, Oktober 2 orang, November 2 orang dan Desember 2 orang.

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan standar tujuan terapi akan merugikan baik secara klinis maupun ekonomis (Febrianto dkk, 2013). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian tentang studi penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap RS Aloesaboe, untuk mengetahui jenis antibiotik yang digunakan pada pasien rawat inap Aloesaboe.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe tahun 2015

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui penggunaan obat antibiotik di instalasi rawat inap di instalasi rawat inap di Rsud Prof. Dr. H. Aloi Saboe tahun 2015

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat agar lebih memahami penggunaan obat pada penderita infeksi saluran keih

1.4.2 Bagi Institut Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan keputakaan dan informasi serta dapat meningkatkan wawasan penggunaan obat pada infeksi saluran kemih.

1.4.3 Bagi Peneliti Lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan masukan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan obat pada pasien ISK